



Strategi Penurunan *Stunting* Dinas Kesehatan Kota Pontianak

Anny Riwayati¹ Mutmainnah²

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

anny.riwayati@fisip.untan.ac.id mutmainnah@fisip.untan.ac.id

Received : August 20, 2024; Accepted : Oct 27, 2024

DOI 10.25299/jiap.2024.13501

Abstract

Stunting is related to health caused by malnutrition, especially in children under five years of age. Based on data from the Ministry of Health in 2020, the prevalence of stunting in Indonesia is still high, which is around 27.7% in children under five years of age. The West Kalimantan region, especially in Pontianak, based on the Indonesian Nutrition Survey (SGI), the stunting rate has decreased significantly every year, recorded in 2021 at 24.4% and in 2022 at 19.7%. The purpose of this research is to see how the strategy carried out by the Health Office in handling stunting in Pontianak City. The research method used in this research is using a qualitative method with a descriptive approach. Based on the direction of the Ministry of Health in dealing with stunting, the Pontianak Health Office carried out its strategy using specific and sensitive interventions. In conducting specific interventions aimed directly at important targets, namely pregnant women, infants, toddlers, adolescent girls, and prospective brides. Meanwhile, sensitive interventions are directed at the family and the environment. Of the two interventions, the portion is more with the handling of sensitive interventions. Support from the family and the environment is very important in dealing with stunting. Starting from birth to growing up, humans need other humans, because humans are social and cannot live alone, they need the support of others

Key Words : *Toddlers, Health Department, Family, Pontianak City, Stunting*

Abstrak

Stunting berkaitan dengan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan gizi terutama terjadi pada anak usia balita. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia menempati wilayah yang masih tinggi yaitu sekitar 27,7% pada usia anak balita. Wilayah Kalimantan Barat khususnya di Pontianak berdasarkan Survei Gizi Indonesia (SGI) angka stunting setiap tahun mengalami penurunan yang signifikan tercatat tahun 2021 sebesar 24,4 % dan pada tahun 2022 diangka 19,7 %. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam menangani stunting di Kota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan arahan Kementerian Kesehatan dalam menangani stunting, maka Dinas Kesehatan Pontianak melakukan strateginya menggunakan intervensi spesifik dan sensitif. Dalam melakukan intervensi spesifik ditujukan langsung pada sasarannya yang penting yaitu pada ibu hamil, bayi, balita, remaja putri, dan calon pengantin. Sedangkan pada intervensi sensitif diarahkan kepada keluarga dan lingkungan. Dari dua intervensi tersebut, porsi lebih banyak dengan penanganan intervensi sensitif. Support dari keluarga dan lingkungan itu sangat penting dalam menangani stunting. Mulai dari manusia lahir sampai tumbuh dewasa memerlukan manusia lainnya, karena manusia bersifat sosial tidak bisa hidup sendirian perlu dukungan orang lain.

Key Words : *Balita, Dinas Kesehatan, Keluarga, Kota Pontianak, Stunting*

Pendahuluan

Tahun 2045 Indonesia akan berumur 100 tahun atau 1 abad dari diakui kemerdekaannya pada tahun 1945. Dalam menyongsong visi Indonesia emas tahun 2045 maka diperlukan generasi muda yang sangat siap dengan fisik dan mentalnya. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh Indonesia yaitu adanya *stunting* atau tengkes. Dimana *stunting* ini tidak hanya menyerang pada pertumbuhan fisik balita, tetapi juga akan mempengaruhi perkembangan otak serta kekebalan tubuh yang dimiliki oleh balita. Apabila *stunting* semakin tinggi menyerang para balita di sebuah bangsa, maka otomatis generasi bangsa yang akan datang akan memiliki mental dan fisik yang tidak produktif untuk mengelola bangsa ini.

Dalam sejarah, Bung Karno pernah berpidato, “beri aku 10 pemuda, niscaya akan aku guncang dunia”. Pidato tersebut sangat bermakna bagaimana pentingnya seorang pemuda. Manusia mengalami pertumbuhan dari bayi, anak, remaja, dan dewasa. Penciptaan manusia dari yang tadinya masih lemah di usia kecil. Saat beranjak dewasa, tubuh semakin kekar dan kuat. Setelah itu mengalami tua, kembali seperti anak-anak bahkan seperti bayi lagi yang sudah mulai tidak *seenerjik* waktu muda.

Stunting berurusan dengan kebutuhan gizi sehingga secara tidak langsung berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pangan yang ada di negara. Saat gizi tidak terpenuhi ketika usia bayi maka akan berakibat tentang pertumbuhannya. Indonesia sudah mengatur tentang pangan dalam undang-undang nomor 18 tahun 2012. Pada Bab VI tentang konsumsi dan pangan pasal 59 disebutkan bahwa Pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi pangan konsumsi

masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas. Saat masyarakat ada yang mengalami *stunting* ini menunjukkan bahwa pemerintah gagal dalam mengurus rakyat. Pengawasan yang dilakukan dari pemerintah baik pusat maupun daerah, harusnya tidak ada masyarakat yang akan mengalami *stunting*.

Berdasarkan data di BPS, pada tahun 2014 tercatat *prevalensi stunting* di Indonesia pada angka 37 persen. Kemudian selama 9 tahun mengalami penurunan menjadi 21 persen pada tahun 2023. Target nasional di tahun 2024 *prevalensi stunting* bisa turun hingga 14 persen. Dalam mengatasi *stunting*, Pemerintah membuat program “Gerakan serentak pencegahan *stunting*”. Adanya gerakan ini diharapkan adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti Ibu-Ibu PKK, CSR Perusahaan, akademisi, dan media massa, sehingga bisa segera mengatasi *stunting* yang terjadi pada masyarakat.

Pada Bulan Juni tahun 2024 Kota Pontianak mendapatkan penghargaan sebagai “*Best Practice* Percepatan Penurunan *Stunting*”. Penghargaan tersebut diberikan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak dalam menurunkan *stunting* terbukti sangat signifikan setiap tahunnya berhasil mengalami penurunan. Tercatat di BPS bahwa *prevalensi stunting* di Kota Pontianak pada tahun 2021 sebesar 24,4 persen. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 19,7 persen. Pada akhir tahun 2023 juga mengalami penurunan menjadi 16,7 persen. Dinas Kesehatan Kota Pontianak selalu berusaha meningkatkan upaya untuk menurunkan *stunting* yang ada di wilayahnya. Pencapaian yang akan diraih yaitu *prevalensi stunting* bisa turun di bawah target nasional 14 persen. Propinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 14

wilayah, jumlah penduduk di masing-masing wilayah bisa terlihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 1.

Jumlah Penduduk di Wilayah Kalimantan Barat

Kab/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jawa)		
	2021	2022	2023
Kalimantan Barat	5.474.713	5.549.704	5.623.328
Sambas	634.182	641.271	648.181
Bengkayang	289.967	294.503	298.979
Landak	402.296	407.994	413.588
Mempawah	304.781	308.804	312.785
Sanggau	490.467	497.280	503.937
Katang	577.188	584.946	592.321
Sintang	426.260	432.206	438.022
Kapuas Hulu	255.487	258.989	262.404
Seladau	213.946	216.862	219.724
Melawi	231.766	235.669	239.502
Kayong Utara	128.324	130.592	132.859
Kubu Raya	617.798	628.558	639.230
Kota Pontianak	664.058	669.853	675.468
Kota Singkawang	238.193	242.177	246.112

Sumber: BPS Kalimantan Barat, 2024

Jumlah penduduk yang ada di Kalimantan Barat terlihat pada tabel di atas pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Kota Pontianak memiliki jumlah penduduk yang paling banyak daripada 13 wilayah lainnya. Ada prestasi yang luar biasa bagaimana Pemerintah Kota Pontianak berusaha untuk menurunkan *stunting* dengan jumlah penduduk yang paling banyak di Kalimantan Barat. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dengan menggandeng Dinas Kesehatan, bisa dicontoh oleh wilayah yang ada di daerah lain agar sama-sama merata di Indonesia bisa semakin turun angka *stunting*. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana strategi dinas Kesehatan Kota Pontianak dalam penurunan *prevalensi stunting*.

Tinjauan Pustaka

Salah satu target dari *Sustainable Development Goal* (SDGs) yaitu fokus pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2. Dimana Pembangunan tersebut bertujuan untuk menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi (Saputri & Tumangger, 2019). SDGs telah disepakai oleh berbagai belahan dunia sebagai agenda Pembangunan Internasional yang harus dicapai pada tahun 2030 (Sudirman

et al., 2020). Sehingga Pemerintah perlu melakukan kolaborasi ke berbagai pihak untuk mencapai pembangunan tersebut. Target yang dibahas saat SDGs yaitu salah satunya tentang permasalahan *stunting* untuk menurunkan *stunting* hingga 40 persen baik skala nasional maupun global. Karena *stunting* sangat berhubungan dengan kualitas dari sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada anak dikarenakan *stunting*. Nutrisi yang tidak terpenuhi berlangsung lama pada anak yaitu dihitung dari masa kehamilan sampai anak berusia 24 bulan. Gizi yang kurang masuk pada diri anak, maka akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak dari pertumbuhan fisik, mudah sakit, mental anak juga kurang, bahkan akan berakibat kematian. Selain itu juga akan mengalami resiko terhadap kemampuan kecerdasan, produktivitas, dan resiko yang panjang bisa mengalami digeneratif di masa yang akan datang.

Hitungan anak terkena *stunting* diakibatkan karena asupan gizi yang kurang di 1.000 hari pertama anak. Dimulai dari kehidupan janin yang dihitung 1.000 hari, berarti sampai anak berusia 2 tahun. Selama usia anak 1.000 hari itu sangat kritis dalam pertumbuhannya termasuk pada perawakannya (Sahroji et al., 2022). Gejala anak terkena *stunting* bisa dilihat dari empat ini dalam pertumbuhannya. Pertama, badan yang dimiliki anak cenderung lebih pendek dari anak pada normalnya. Kedua, proporsi tubuh yang dimilikinya terlihat normal tetapi anak kelihatan lebih muda atau kecil. Ketiga, anak memiliki berat badan yang tidak wajar pada seusianya. Keempat, pertumbuhan tulang yang terjadi pada anak tertunda.

Stunting diartikan sebagai keadaan yang dialami balita dalam masalah pertumbuhannya. *Stunting* diakibatkan karena masalah gizi yang kronis baik bayi masih dalam kandungan ibunya maupun saat sudah lahir sehingga tinggi atau panjang anak bermasalah tidak seperti pada usianya. Kondisi tersebut baru bisa kelihataan setelah bayi berusia 2 tahun (Priyono, 2020). Masalah yang dihadapi oleh Puskesmas dan Posyandu salah satunya yaitu banyak ibu-ibu yang memiliki balita tidak rajin untuk datang memeriksakan balitanya. Dampaknya pihak puskesmas atau posyandu susah untuk melakukan pemantauan secara langsung terhadap pertumbuhan balita tersebut (Mardhalena et al., 2023).

Pemerintah melakukan penanganan terhadap *stunting* dengan 2 cara yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitive. Pemerintah mencanangkan 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan (STBM), berikut wujud dari 5 pilar tersebut (Pateda et al., 2023).

1. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun
2. Tidak buang air besar dengan sembarangan
3. Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga
4. Pengelolaan limbah cair rumah tangga
5. Pengelolaan sampah rumah tangga

STBM tersebut diterapkan untuk merubah perilaku masyarakat agar bisa hidup secara higienis dan adanya sanitasi dengan pemberdayaan masyarakat. Dinas Kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan layanan kesehatan kepada masyarakat baik di wilayah desa maupun kota. Kemajuan dalam kegiatan konvergensi *stunting* yang didukung oleh pemerintah daerah

diharapkan bisa mempercepat penurunan *prevalensi stunting*.

Organisasi menerapkan strategi untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga Pemerintah membuat program “Gerakan serentak pencegahan *stunting*” memiliki strategi yaitu dengan menggandeng Dinas Kesehatan. Ada 3 tahap dalam membuat strategi (Azizah et al., 2022) yaitu pertama adanya perumusan strategi, kedua implementasi dari strategi tersebut, dan ketiga evaluasi terhadap strategi. Dimana strategi ini dikeluarkan oleh Pemerintah untuk menentukan apa yang ingin dicapai dari strategi kebijakan, target sasaran, dan program.

Metode

Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif (Soehartono, 2021). Dimana penelitian jenis deskriptif untuk memberikan gambaran bagaimana Dinas Kesehatan Kota Pontianak bekerja untuk menurunkan *stunting* di daerahnya. Karakteristik penduduk yang tinggal di Kota Pontianak banyak yang menjadi pendatang untuk mengadu nasib di kota. Jadi memiliki jumlah penduduk yang sangat fluktuatif. Kondisi di Kota, masyarakat memiliki tanah yang lebih sempit daripada di desa. Kota Pontianak mendapatkan penghargaan dari Propinsi Kalimantan Barat yang diterima oleh Dinas Kesehatan dalam mempercepat penurunan *stunting*. Informan dalam penelitian ini yaitu pengelola gizi dinas Dinas Kesehatan Kota Pontianak. Penentuan informan, Peneliti sudah menentukan secara langsung dengan menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data dengan cara

dokumentasi, observasi, dan wawancara. Kemudian hasilnya dianalisis oleh peneliti secara obyektif serta diperkuat dengan teori.

Hasil dan Pembahasan

Strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dengan melakukan wawancara terhadap Ahli Gizi ada gambaran yang mendalam tentang *stunting* dan penyebab terjadinya apa saja serta dampaknya. Berdasarkan WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia apabila anak-anak memiliki ukuran panjang badannya di bawah -2 standar deviasi dan skor maka bisa dikatakan bahwa anak tersebut terkena *stunting*. Misalnya anak laki-laki yang masih berumur 9 bulan memiliki panjang badan 60 cm, ukuran normalnya harusnya 89, maka anak tersebut sudah terkategori *stunting*. Kekurangan gizi kronik yang dialami dari dalam kandungan 0 bulan sampai anak usia 2 tahun. Setelah anak sudah melewati usia 2 tahun sudah kelihatan anaknya pendek dan kurus. Ciri-ciri anak terkena *stunting* tidak hanya pendek tetapi kurus juga. Selain itu juga gampang sekali terkena sakit. Ketika anak sudah berumur belasan harusnya sudah mengalami mimpi basah atau menstruasi, anak yang terkena *stunting* belum mengalaminya. Bahkan mukanya masih terlihat muda atau *baby face*.

Puskesmas yang berada di bawah Dinas Kesehatan melakukan *skrining* awal dengan mengukur tinggi badan untuk mendeteksi anak terkena *stunting* atau tidak. Setelah mendapatkan ukuran tinggi badannya, kemudian dimasukkan ke dalam tabel matrik standar *antropometri* anak untuk dilihat status gizinya. Apabila ada resiko terkena *stunting* maka akan dirujuk ke dokter spesialis anak untuk

dilihat lebih mendalam lagi bagaimana usia, tinggi, dan berat badan dibandingkan dengan anak seusianya.

Merujuk di Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran tata laksana balita *stunting* ada 2 hal yang menyebabkan anak terkena *stunting* yaitu terkena infeksi dan kurang asupan/ nutrisi/ gizi. Infeksi yang menyerang ke anak disebabkan karena lingkungan yang kurang bersih misalnya anak sering terkena diare ada penyakit *tuberculosis*. Kemudian anak terserang sakit, energi yang dikeluarkan banyak tetapi yang dimakan sedikit maka akan mengakibatkan anak menjadi kurus. Faktor yang kedua yaitu asupan gizi yang kurang. Misalnya anak butuh kalori 1000 tetapi hanya makan 500 kalori, untuk menghindari *stunting* maka harus banyak makan makanan yang mengandung protein hewani. Bagi keluarga yang miskin akan sulit mendapatkannya karena protein hewani cukup mahal.

Masih banyak keluarga yang menengah ke bawah lebih mementingkan membeli kuota internet dan rokok daripada membelikan makanan yang bergizi untuk anaknya. Bukan cuma dari keluarga miskin, tetapi keluarga yang kecukupan bisa terkena *stunting* pada anaknya karena kekurangan ilmu pengetahuan tentang asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Misalnya anak dititipkan ke tempat penitipan atau pengasuh. Contoh kasusnya, ketika pengasuhnya capek cuma memberikan makanan ala kadarnya pada anak, bahkan cuma dikasih mie instan. Selain itu budaya juga sangat mempengaruhi. Seperti budaya yang ada di Kapuas Hulu, di sana adalah penghasil ikan. Dimana ikan termasuk protein hewani yang sangat bagus untuk pencegahan *stunting* karena budaya di sana lebih suka makan

makanan *fastfood*, *instan* maka ikannya dijual untuk membeli makanan *fastfood* tersebut.

Penyebab *stunting* juga termasuk dalam hal imunisasi. Apabila anak kurang dalam pemberian imunisasi maka akan mudah sakit. Artinya anak tersebut terkena infeksi dan akan mengakibatkan berat badannya menjadi berkurang serta lama-kelamaan akan jadi pendek pertumbuhannya. *Stunting* dimulai ketika berat badan balita tidak naik, makanya itu perlu selalu ditimbang setiap bulannya dan melakukan imunisasi.

Sebenarnya dampak dari *stunting* atau kekurangan gizi *under nutrition* sangat banyak. Bisa dilihat terhadap perkembangan kecerdasan anak saat sekolah ada yang susah menangkap pembelajaran, bisa jadi dulunya terkena *stunting*. Karena *stunting* bisa berdampak pada kecerdasan otak. Dampak pertama terhadap tinggi pendeknya ukuran badan, untuk masa yang akan datang akan sangat mempengaruhi anak tersebut berpeluang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan banyak. Contoh pekerjaan seperti TNI, Polri, Pilot, Tenaga Kesehatan, dan Atlet. Pekerjaan tersebut membutuhkan postur tubuh yang tinggi karena dengan tinggi akan memiliki jangkauan dan volume paru-paru lebih baik sehingga otomatis akan memiliki energi yang lebih banyak.

Dampak *stunting* yang kedua berpengaruh terhadap perkembangan otaknya. Anak yang terkena *stunting* memiliki skor empat sampai lima poin lebih rendah dari balita yang normal. Ketika anak duduk di bangku SD akan susah menyerap pelajaran seperti hitung-hitungan, bahasa, dan logika. Jadi apabila ada anak yang susah diajarin itu bukan

salah anak tersebut melainkan orang tuanya dan masyarakatnya yang sudah memberikan makanan yang kurang bergizi.

Dampak *stunting* yang ketiga berhubungan dengan gangguan metabolisme. Dimana anak-anak yang terkena *stunting*, saat dewasa akan banyak resiko terkena penyakit yang tidak menular. Misalnya penyakit diabetes, ketika janin sudah kekurangan asupan gizi dari ibunya sehingga DNA dan sel-selnya akan merekayasa dengan sendirinya dengan beradaptasi di lingkungan yang kurang gizi. Ketika lahir, sang anak diberi lebih banyak asupan tinggi kalori, maka akan diserap sempurna. Darahnya akan memiliki kadar gula yang lebih tinggi maka otomatis akan menjadi lebih mudah menderita penyakit diabetes.

Kasus di Indonesia banyak sekali orang yang terkena diabetes. Bisa jadi saat balitanya terkena *stunting*. Jadi ada kaitannya *stunting* saat balita dan saat dewasa nanti akan mudah terkena penyakit yang tidak menular seperti penyakit jantung dan diabetes, kejadian tersebut dinamakan dengan rekayasa metabolisme. Presiden memberikan arahan untuk mencegah *stunting*. Pada tahun 2024 prevalensinya di angka 14 persen. Artinya Indonesia akan mencegah balita yang terkena *stunting* sehingga akan memotong dampak negatif yang akan terjadi di masa dewasa. Kalau di Pontianak ada 16,7 % artinya sebanyak 16 atau hampir 17 anak dari 100 yang menderita *stunting*. Data yang didapatkan di Dinas Kesehatan untuk data intervensi menggunakan *by name by address* sebagai rekam medis dan tidak dishare kepada masyarakat sesuai dengan instruksi Pemerintah.

Strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pontianak sesuai dengan arahan dari Kementerian Kesehatan yaitu masuk dalam skema Kabupaten Kota Percepatan Penurunan Stunting Khusus. Intervensi secara khusus dibedakan menjadi 2 macam yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Dalam melakukan intervensi spesifik langsung ditujukan pada sasaran yang penting yaitu ibu hamil, bayi, kemudian balita, remaja putri, dan calon pengantin. Sedangkan intervensi sensitif mengarah pada keluarga dan lingkungan. Intervensi sensitif porsinya lebih banyak dan daya unguhnya lebih besar dibandingkan dengan kegiatan yang intervensi spesifik. Contoh dari kegiatan spesifik dengan pemberian tablet tambah darah, ada beberapa sasaran yaitu mulai dari masa sebelum hamil yaitu remaja putri. Diharapkan wanita usia subur sebelum menikah dalam kondisi sehat tidak kurang gizi. Anemia berhubungan dengan kekurangan hemoglobin. Dimana fungsi hemoglobin membantu protein untuk membentuk darah sehingga darah tersebut mampu bersirkulasi ke tubuh dengan membawa oksigen dan makanan. Apabila terkena kurang darah atau anemia maka tubuh akan menjadi lemas, lelah, dan lesu. Dampaknya akan malas melakukan kegiatan, suka *loading* lama dalam berfikir, dan susah dalam hal berkonsentrasi.

Dinas Kesehatan Kota Pontianak melakukan pemberian tablet tambah darah mulai dari anak SMP sampai SMA. Diharapkan setiap siswa minum satu tablet satu minggu selama satu tahun secara rutin. Jadi tidak mengenal waktu dia menstruasi atau tidak, tetap minum tablet tambah darah. Prevalensi besaran masalah anak remaja terkena anemia di Kota Pontianak hampir 30%. Itu

merupakan masalah yang serius. Karena remaja putri adalah calon ibu, calon pengantin, dan calon ibu hamil. Apabila ibunya kurang gizi maka anaknya juga akan kurang gizi jadilah *stunting*.

Pertumbuhan dan perkembangan balita selalu dilakukan pemantauan. Setiap bulan bayi ditimbang dan dilihat perkembangannya bisa apa setiap bulannya. Apabila ada yang tidak sesuai itu menjadi *alarm* bagi orang tuanya untuk segera memeriksakan ke dokter anak. Dinas Kesehatan Kota Pontianak akan memberikan makanan tambahan dalam bentuk susu dan biskuit bagi status anak-anak yang kurang gizi, berat badan kurang, dan kurang makan. Pemberian susu akan mengejar supaya cepat naik berat badannya. Kalau naik berat badan juga akan cepat tinggi artinya normal metabolisme.

Mencegah anak sakit, karena kalau anak sakit akan rawan *stunting*. Jadi diwajibkan anak-anak balita harus mendapatkan imunisasi lengkap. Keluarga dan masyarakat harus punya program sanitasi yang baik mulai dari air bersih dan rumah yang sehat layak huni. Selain itu, juga memastikan ibu hamil sehat dan berkunjung ke fasilitas kesehatan. Selain konsumsi tablet tambah darah juga harus diperiksa kehamilan 6 kali minimal selama 9 bulan dimana dua kalinya dengan dokter menggunakan alat USG dua dimensi untuk melihat kondisi bayi dalam kandungan.

Kendala yang dihadapi oleh Dinas Kesehatan Kota Pontianak masih banyak remaja putri yang tidak suka minum tablet tambah darah dengan alasan membuat mual dan sembelit. Tablet tambah darah tersebut menjadi suplemen untuk melengkapi kekurangan gizi pada

remaja putri. Kendala selanjutnya banyak orang tua yang sibuk atau ditinggalkan kepada pembantu sehingga tidak pergi ke Posyandu. Setiap bulan balita di Kota Pontianak yang rutin dibawa ke Posyandu atau Puskesmas hanya sekitar 17-23%. Hampir 80% anak-anak tidak terpantau berat dan tingginya. Rawan apabila anak tiba-tiba sakit tahu-tahu sudah jadi gizi kurang. Selain itu juga masih banyak orang yang menolak untuk melakukan imunisasi dan tidak melakukan KB. Karena KB ini untuk mengatur jarak lahirnya anak. Apabila anak lahir dalam jarak yang dekat maka akan mempengaruhi kesehatan ibu dan akan berdampak pada anak.

Kesimpulan

Dinas Kesehatan Kota Pontianak melakukan strategi seperti apa yang sudah menjadi arahan dari Presiden dalam menangani percepatan penurunan *stunting* yaitu melakukan intervensi spesifik dan sensitif. Sasaran Dinas Kesehatan Kota Pontianak yaitu pada anak remaja putri karena mereka adalah calon ibu. Melakukan pemberian tablet tambah darah mulai dari anak SMP sampai SMA. Puskesmas yang berada di bawah Dinas Kesehatan melakukan pemantauan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Juga memastikan anak-anak untuk mendapatkan imunisasi yang lengkap. Menggerakkan keluarga dan masyarakat untuk memiliki program sanitasi yang baik mulai dari air bersih dan rumah yang sehat layak huni. Ibu-Ibu hamil dipantau agar mendapatkan pelayanan kesehatan agar bisa memastikan kehamilannya sehat. Mewajibkan ibu hamil harus melakukan pemeriksaan minimal 6 kali dalam 9 bulan selama masa kehamilannya.

Berdasarkan undang-undang, Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengurus rakyatnya sebagaimana pengaturan tentang pangan. Beranekaragam masyarakat yang ada, tidak bisa dijadikan alasan Pemerintah untuk berlepas tangan. Jadi Pemerintah harus selalu melakukan edukasi tentang *stunting* dan memberikan bantuan bagi masyarakat yang tidak mampu dalam mencukupi kebutuhannya. Kedekatan Pemerintah Daerah dengan masyarakat perlu dilakukan agar masyarakat bisa tereduksi.

Daftar Pustaka

- Azizah, N., Nastia, & Sadat, A. (2022). Strategi Dinas Kesehatan dalam menekan laju penderitaan *stunting* di Kabupaten Buton Selatan. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4145–4152.
- Mardhalena, A., Riwayati, A., Mutmainnah, & Handayani, D. N. (2023). Gerakan Sadar *Stunting*: Edukasi Publik dalam upaya Pencegahan *Stunting* guna Mendukung Program Pemerintah Kabupaten Kubu Raya. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(8), 2775–2781. <https://doi.org/10.31604/jipm.v6i8.2775-2781>
- Pateda, S. M., Ramadhani, F. N., & Yusuf, N. A. R. (2023). Pencegahan *Stunting* Melalui 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan Di Desa Ulantha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i1.18590>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan *Stunting* Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah *Stunting* di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good*

Governance, 16(2), 149–174.
<https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>

Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1), 34–39.
<https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.1983>

Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>

Soehartono, I. (2021). *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.

Sudirman, F. A., Basri, M., Huda, K., & Upe, A. (2020). Collaborative governance dalam pelaksanaan program keluarga harapan (PKH) sebagai upaya pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Neo Societal*, 5(4), 381–394.
http://karyailmiah.uho.ac.id/karya_il_miah/Ambo_Upe/9.COLLABORATIV E_GOVERNANCE.pdf